

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gangguan jiwa merupakan respon mal adaptif terhadap suatu stresor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Daulay *et al.*, 2021).

Jenis gangguan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) terdiri dari lima yaitu depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia dan gangguan tumbuh kembang. Gangguan jiwa skizofrenia adalah bentuk psikosa yang sering dijumpai sejak dahulu. Namun patogenesisnya masih belum jelas. Seseorang yang mengalami skizofrenia berarti kesehatan jiwanya terganggu. Gejala dari skizofrenia biasanya terlihat pada masa remaja atau dewasa muda dan terjadi secara kronis serta dapat menetap (Patricia *et al.*, 2024).

Skizofrenia berasal dari dua kata yaitu skizo artinya retak atau pecah dan frenia artinya jiwa. Oleh karena itu orang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau kepribadian (Hawari, 2022). Skizofrenia merupakan sindrom heterogen kronis yang ditandai dengan pola pikir yang tidak teratur, delusi, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak tepat dan adanya gangguan fungsi psikososial (Andryan *et al.*, 2020). Skizofrenia adalah istilah untuk sekelompok psikosis dengan berbagai gangguan kepribadian di sertai adanya perubahan yang khas dari cara berpikir, perasaan dan hubungannya dengan lingkungan. Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi fungsi individu, termasuk cara berpikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi dan perilaku yang aneh (Rhoad, 2021).

Berdasarkan data WHO tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, dimensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Prevalensi gangguan jiwa di

Indonesia, urutan pertama adalah provinsi Bali (11,1%), urutan dua provinsi DI Yogyakarta (10,4%), dan selanjutnya provinsi NTB (9,6%), Sumatera Barat (9,1%), DI Aceh (8,7%), Jawa Tengah (8,7%), Sulawesi Tengah (8,2%), Sumatera Selatan (8%), Kalimantan Barat (7,9%) dan Sumatera Utara (6,3%).. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) didapatkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7% penderita. Sedangkan provinsi Bali menduduki urutan pertama dengan prevalensi penderita skizofrenia sebesar 11,1%. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi kelima sebanyak 9 per mil artinya per 1000 rumah tangga terdapat 9 rumah tangga dengan skizofrenia. Berdasarkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas, pada tahun 2020 pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 2.032 orang dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 2.130 orang penderita yang mana 1.477 orang adalah penderita halusinasi (Rekam Medik RSUD Banyumas, 2024).

Skizofrenia lebih sering terjadi pada akhir masa remaja atau usia lebih dari 40 tahun. Karena rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang dipenuhi oleh berbagai banyak faktor seperti beban tanggung jawab yang besar dan stres. Faktor pencetus stres di antaranya mencakup masalah dengan keluarga, teman kerja, pekerjaan yang berat, hingga masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional (Mawar *et al*, 2022). Menurut Riyadi *et al.*, (2022) skizofrenia merupakan penyakit yang mudah kambuh dan bisa menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang. Bisa saja penyakit ini menetap pada penderita seumur hidupnya. Bila dibiarkan, penyakit ini dapat mengakibatkan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan sosial penderita. Meski serius, penyakit ini dapat disembuhkan, terutama bila diobati dengan sungguh-sungguh. Ada berbagai cara pendekatan dalam pengobatan skizofrenia. Semua pendekatan dan pengobatan skizofrenia tergantung dari kebutuhan penderita, karena setiap penderita memiliki pengobatan yang berbeda sesuai dengan jenis skizofrenia yang dideritanya. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang umum terjadi yang dapat mempengaruhi otak sehingga menyebabkan timbulnya pikiran dan perilaku yang aneh atau disebut halusinasi.

Halusinasi adalah distorsi palsu yang terjadi pada respons neurobiologis

mal adaptif. Pasien sebenarnya mengalami distorsi sensorik sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Pada halusinasi, tidak ada stimulus eksternal atau internal yang diidentifikasi. Pasien yang mengalami halusinasi dengar ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indra baik perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai (*Herlina et al.*, 2024). Menurut Riyadi *et al.*, (2022) skizofrenia merupakan penyakit yang mudah kambuh dan bisa menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang. Bisa saja penyakit ini menetap pada penderita seumur hidupnya. Halusinasi apabila tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan sosial penderita. Meski serius, penyakit ini dapat disembuhkan, terutama bila diobati dengan sungguh-sungguh, sehingga harus diberikan tindakan keperawatan yang bertujuan untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan pemberian terapi generalis Strategi Pelaksanaan 1-4 (SP 1-4) halusinasi.

Terapi generalis SP 1-4 halusinasi yaitu mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan meminum obat, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal (*Livana et al.*, 2020). Hasil penelitian dari jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi” yang dilakukan oleh Livana *et al.*, (2020) bahwa sebelum diberikan terapi generalis mayoritas responden memiliki tingkat kemampuan sedang (46%) dan sesudah diberikan terapi generalis memiliki tingkat kemampuan baik (90%). Terdapat pengaruh tingkat kemampuan pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis di Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah ($p = 0,003 < 0,005$).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Implementasi Terapi Generalis (SP 1-4) Halusinasi Pendengaran dan Perabaan pada Pasien Skizofrenia di ruang Bima RSUD Banyumas.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan implementasi Terapi Generalis (SP 1-4) halusinasi pendengaran dan perabaan pada pasien Skizofrenia di ruang Bima RSUD Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan perabaan di ruang Bima RSUD Banyumas.
- b. Memaparkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan perabaan di ruang Bima RSUD Banyumas.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan perabaan di Ruang Bima RSUD Banyumas.
- d. Memaparkan pelaksanaan tindakan keperawatan terapi generalis(SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan perabaan di ruang Bima RSUD Banyumas.
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan perabaan di ruang Bima RSUD Banyumas.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) sebagai *Evidence Based Practice* (EBP) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan perabaan di ruang Bima RSUD Banyumas.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep halusinasi.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi

pada klien skizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada kliendengan masalah utama halusinasi.

b. Institusi pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan jiwa.

c. Rumah Sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagipelayanan kesehatan di RSUD Banyumas mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi.

